

INSAN KAMIL DALAM AL-QURAN
(*Perspektif Tafsir al-Misbah*)



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

Abdul Ajid

NPM. 12.31.03.0025

Jurusan : Ilmu Alquran Tafsir (IAT)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK
INSAN KAMIL DALAM AL-QURAN (*Perspektif Tafsir al-Misbah*)
OLEH :

Abdul Ajid

Skripsi ini berjudul “Insan Kamil dalam al-Quran Perspektif Tafsir *al-Misbah*” Insan Kamil menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata insan mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya, sedangkan Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir modern yang juga pernah menjabat dalam kabinet pemerintahan Indonesia dimana sosok Insan Kamil dalam pandangan M. Quraish Shihab di perlukan dalam lingkup kehidupan.

Fokus masalah dari penelitian ini adalah Apa makna Insan Kamil dalam tafsir *al-Misbah*? Bagaimana kriteria Insan Kamil dalam Tafsir *al-Misbāh* ? Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data primer yaitu *al-Qurān* dan kitab tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab dan data skunder adalah buku-buku dan artikel lain yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *maudhū’ī* atau tematik. Adapun langkah pokok analisis data penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan.

Berdasarkan penelitian dari fokus masalah di atas di temukan kesimpulan Bahwa Insan Kamil memang tidak di sebutkan secara eksplisit di dalam *al-Qurān* akan tetapi ada ayat-ayat pengertiannya sama dengan makna Insan Kamil yang dijelaskan dalam tafsir *al-Misbah* adalah Insan kamil sosok manusia ideal. kriteria Makna Insan Kamil atau manusia yang sempurna adalah manusia yang berkarakter dan bersifat baik, ini sesuai dengan penjelasan sifatnya dalam tafsir *al-Misbah* disebutkan yaitu Kriteria Insan kamil menurut tafsir *al-Misbah* adalah orang yang beriman pada Allah Swt. Pada ayat 4 surat at-Tin dalam surat tersebut dijelaskan bahwa makna Insan kamil adalah manusia dan dan Rosulnya, beramal shaleh, bermanfaat bagi orang lain, sabar, dan menjadi pribadi pemaaf, adalah kriteria Insan kamil atau manusia sempurna yang diridhoi Allah Swt. Orang yang dapat menjaga dan mengaplikasikan, sifat dan sikap seperti ini adalah salah satu tanda orang-orang yang sempurna.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : INSAN KAMIL DALAM AL-QURAN
(*Perspektif Tafsir Al-Misbah*)
Nama : Abdul Azid
NPM : 12.31.03.0025
Jurusan : Tafsir Hadis
Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Septiawadi, M.Ag
NIP.197409032001121003

Pembimbing II

Muslimin, M.A
NIP.19780232009121001

Mengetahui
Ketua Jurusan Tafsir Hadis

Drs. Ahmad Bastari M.A
NIP.196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **INSAN KAMIL DALAM AL-QURAN (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**. Disusun oleh **ABDUL AJID, NPM. 1231030025**,
Jurusan **ILMU AL-QURAN TAFSIR**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin Pada hari kamis/ tanggal: 29 Maret 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

(.....)

Sekretaris : Muslimin, MA

(.....)

Penguji Utama : Drs. Ahmad Bastari, MA

(.....)

Penguji Kedua : Dr. Septiawadi, M.Ag

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinnya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. 7. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S al-Bayyinah : 8).¹



¹Dapartemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), cet. ke-10, h. 598.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka kupersembahkan tulisan ini kepada:

1. Ayahanda dan ibundaku tercinta, Alm Syahroni dan Wastem yang telah mendidik saya dan mendoakan, aku bukanlah apa-apa. Kalian adalah malaikatku, terimakasih untuk selalu memberi semangat ketika aku mulai jatuh dan bangkit kembali.
2. Kakaku dan mbaku tersayamg, Habibulloh, Hasanuddin, Selamat rusli, Kamalluddin, Siti Supinah, Alm Siti Saenah, Alm Siti Asyiah, Alm Masropah atas tetesan ilmu dan motivasi yang telah diberikan. Mba Iparku, kakak Iparku, dan Ponakan. Linda wati, Fihri, Heri. Siti Rosyidah, Ratna Sari, Muhtar, Zaenuddin, Nawan, Khoirul pakihin terimakasih atas do'a kalian. Terimakasih juga kepada calon Istriku (Aas Syukriyati) atas do'anya. Sahabat-sahabat (Ponpes Nurul Hidayah waysulan). Terimakasih atas masukan referensi dan diskusinya atas skripsi ini, mudah-mudahan kita selalu mendapat keberkahan ilmu para *Masyayikh* jalan perjuangan kita selalu diberi kemudahan oleh Allah Swt.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Khoirul Rasyid, A. Muslim, Almaarif, Sahibul Huda, Fuad A. Jalil, Zaenurrahman, Hafizi, A. Pawoto, Nur salim, M. Bukhari, Khoirun nimah, Ade Laila Hidayanti, Ayu Suryani, Neni fitria, Neki fitria, Ryan ardiansyah, Rizki, Ela, Febi, Ida, Afton, Nurkholis, Budi Ismail, Yeni marlina, pak Khusni, Ikbal, Izwan, Imam, Habibi, beserta sahabat-sahabat yang lain yang tidak bisa kutulis satu persatu. You are the best.

4. Untuk Almamater UIN Raden Intan, dan adik-adikku tercinta di Fakultas Ushuluddin.



RIWAYAT HIDUP

Abdul Ajid, atau yang biasa dipanggil Ajid adalah putra kesepuluh dari sebelas saudara dari pasangan Ayahanda Alm Syahroni dan Ibunda Wastem. Ia lahir di Jawa Tengah pada tanggal 14 Oktober 1970, besar dan menetap di Desa Benda Banyumas, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Riwayat pendidikan:

Formal:

1. MI. Matlaul Anwar (Benda Banyumas, Candipuro-Lampung Selatan)
2. MTS (Merbau Mataram Waysulan-Lampung Selatan)
3. MA Al-ITTihadiyah (Mekar Sari Waysulan-Lampung Selatan)
4. UIN Raden Intan Lampung (selesai)

Non Formal:

1. PP. Radhatul Mutaalimin (Benda Banyumas, Candipuro-Lampung Selatan)
2. PP. Al-Irsad Nurul Hidayah (Mekar Sari Waysulan-Lampung Selatan)

Pada tahun 2012 resmi menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Pada tanggal 29-03-Tahun 2018, Menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul: .INSAN KAMIL DALAM AL-QURAN (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH) Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw, yang menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
3. Dr.Septiawadi, M.Ag selaku pembimbing I dan Muslimin, M.A selaku pembimbing II, peneliti mengucapkan terima kasih atas semua sumbangan pikiran, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Drs. A. Bastari M.A, selaku ketua jurusan Ilmu Alquran Tafsir, Muslimin M.A selaku sekertaris jurusan Ilmu Alquran Tafsir, Segenap Bapak dan Ibu Dosen

beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan didikan dan pelayanan pada peneliti selama menuntut ilmu.

5. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh karyawan yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam pencarian buku-buku rujukan penelitian skripsi.
6. Sahabat-sahabat Ilmu Alquran Tafsir serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan atas segala amal shalih. Sebagai ungkapan kesadaran, akhirnya peneliti mohon ampun kepada Allah Swt. atas segala kesalahan dan kepada para pembaca sekalian peneliti mohon kritiknya yang konstruktif untuk sempurnanya skripsi ini serta mohon maaf.

Bandar Lampung, 29-03-18 kamis
Peneliti,

Abdul Ajid
Npm.1231030025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2018/2019

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'a	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dl	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	VokalRangkap
--------------	--------	---------------	--------	--------------

	A	جدل	ا	Â	سار	ي...	ai
	I	سبل	ي	Î	قيل	و...	au
	U	ذكر	و	Û	يجور		

3. *Ta' marbutah*

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-na'im*.

4. *Syaddah* dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.²

²M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	12

BAB II SEPUTAR INSAN KAMIL

A. Pengertian Insan Kamil	14
B. Manusia dan prilakunya	17
C. Manusia ditinjau dari berbagai Aspek Istilah Al-Quran	21

BAB III M.QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Propil M.QURAISH SHIHAB	34
1. Biografi M.Quraish Shihab	34
2. Riwayat Intelektual dan Karir	35
3. Karya-Karya M.Quraish Shihab.....	37
4. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab	39
B. PropilTafsir AL-MISBAH	42
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah	42
2. Metode Penulisan Tafsir al-Misbah	43
3. Corak Tafsir al-Misbah	45
C. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Insan Kamil	46

BAB IV Makna dan Kriteria Insan Kamil dalam Penafsiran Surat at-Tin dan al-Ahr

A. Surah at-Tin.....	53
----------------------	----

B. Surah al-Ashr.....	56
-----------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum mengurai lebih lanjut mengenai skripsi ini, maka perlu adanya penegasan judul terlebih dahulu adapun judul skripsi ini yaitu, “ **INSÂN KAMIL DALAM ALQURAN**” *Perspektif Tafsir Al-Misbah* ”.

Insân Kamil berasal dari dua kata yaitu Insân dan Kamil. Insân yang artinya adalah manusia³ Kamil berarti asal katanya adalah *Kamala, Yakmilu, Kamilan*, yang berarti sempurna atau utuh.⁴ Dengan demikian Insân Kamil adalah manusia yang sempurna.

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata Insan dan kamil. Secara harfiah, Insan berarti manusia.⁵ kamil berarti yang sempurna, Insan itu makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab kamil berarti yang sempurna, Insan itu makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab.

Al-Qurān adalah nama kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang merupakan sumber pokok hukum agama Islam,⁶ dalam bahasa arab *al-Qurān* adalah masdar dari *Qarāa* artinya yang dibaca.⁷ Perspektif adalah sudut

³ Muhammad Idris Abdu al-Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu* (Indonesia : Dar Ihya, t.th), Juz 1, h. 87

⁴ *Ibid*, h. 34

⁵ Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968), Juz VIII, h. 119-120.

⁶ *Manna Al-Qaththan, Mabahis Fi Ulum al-Qurān*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004), diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq El-Mazni, dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu al-Qurān* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. ke-1, h. 17

⁷ Muhammad Idris Abdu al-Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu* (Indonesia : Dar Ihya, t.th), Juz 1, h. 140

pandang atau pandangan.⁸ Artinya bagaimana seseorang melihat dan merespon suatu keadaan yang terjadi melalui opini atau analisa, yang dalam hal ini tafsir al-misbah. Sedangkan tafsir berasal dari *Mashdar* dari kata فَسَّرَ - يُفَسِّرُ, تَفْسِيرٌ - yang dalam kamus Al-Munawir bermakna Tafsiran, interpretasi, penjelasan, komentar, dan keterangan.⁹ Sedangkan kata Tafsir dalam ungkapan Tafsir al-Misbah adalah salah satu penamaan kitab tafsir karya salah satu tokoh tafsir terkemuka asal Indonesia yaitu M.Quraish Shihab yang merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Alquran yang juga merupakan mantan menteri agama pada kabinet pembangunan VII 1998.

Insân Kamil dalam Alquran merupakan pembahasan tentang manusia sempurna berdasarkan ayat-ayat yang mengandung makna Insân Kamil tersebut. Pembahasan ini memfokuskan kepada surah at-Tiin dan al-Ashr dalam prespektif Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul ini adalah :

1. Insân Kamil atau manusia yang sempurna berbeda kriterianya jika dilihat dari berbagai prespektif. Dalam hal ini, penulis akan membahas dalam surat at-Tiin dan al-Ashr berdasarkan perspektif tafsir *Tafsir Al-Misbah*.
2. Tafsir *Tafsir Al-Misbah* adalah salah satu tafsir populer di masa modern, yang ditulis oleh ulama Indonesia dan permasalahan Insân Kamil menjadi penting dibahas mestinya masa modern.

⁸ *Manna Al-Qaththan, Mabahis Fi Ulum al-Qurān*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004), diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq El-Mazni, dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu al-Qurān* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006),, h. 675

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Cet XIV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, h. 1068

C. Latar Belakang Masalah

Kata *Insân* berasal dari kata *al-uns*, *nasiya* dan *anasa* maka dapatlah dikatakan bahwa kata *Insân* menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Dalam arti singkatnya *Insân* itu dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran. Kata *Insân* diartikan sebagai manusia, ini berdasarkan beberapa rujukan ayat, seperti pada surat al-Ashr, ayat ke 2 disebutkan kata *Al-Insân* yang berarti manusia :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

Artinya :*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*,(Q.S al-Asr : 2)

Menurut Murtadha Muthari manusia sempurna (*Insân Kamil*) yakni mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan.

Orang islam memiliki jasmani sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan penyiaran dan pembelaan serta penegakkan agama islam. Dalam surah al-Anfal : ayat 60 disebutkan agar orang islam mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan pula dengan menguasai keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan.

2. Cerdas serta pandai.

Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan misalnya banyak memiliki informasi. Di dalam surah az-

Zumar : ayat 9 disebutkan antara orang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya hanya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran.

3. Ruhani yang berkualitas tinggi.

Qalbu yang ma'rifat kepada Allah Swt adalah qalbu yang berisi iman dan takwa kepada Allah Swt, qalbu yang beriman itu ditandai salah satunya adalah mengerjakan shalat, bila ia khusus dalam mengerjakan shalat, disebutkan ayat-ayat Allah maka bergetarlah hati mereka kemudian bersujud dan menangis.¹⁰

Sifat-sifatnya terdiri dari : Keimanan, ketaqwaan, Keadabaaan, Keilmuan, Ketertiban, Kegiigihan dalam kebaikan dan kebenaran, Persaudaraan, Persepakatan dalam kehidupan, Perpaduan umah, Untuk cara-cara mencapainya ialah dengan mengucapkan Istigfar kepada Allah Swt, Ikhlas, Sabar, cermat, optimis serta Syukur.

Kemudian kata manusia di istilahkan juga dalam Alquran dengan istilah *basyar* kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Rum: ayat 20.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Q.S al-Rum : 20)

¹⁰.Murtadha Muthari, *Manusia sempurna*, (Lentera, jakarta, 2003) hal.23

Kemudian kata manusia juga dalam bahasa arab disebut dengan bariyah, atau dalam hal ini berarti makhluk(manusia) sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Bayinah ayat 6-7 berikut.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. 7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.(Q.S al-Bayinah : 7-8).

Kata *Insân* atau manusia juga dijumpai dalam Alquran dan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nâs* kata *Insân* ditemukan dalam Alquran sebanyak 123 kata dengan menggunakan kata dasar *Nasiya* kata *Basyar* sebanyak 86 kata . Dan kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna atau utuh dan digunakan untuk menunjukkan bentuk dan sifat yang terkumpulnya sejumlah potensi ilmu kata *kamil* ditemukan sebanyak 27 kata kemudian kata *kamil* juga disejajarkan dengan bentuk kata *khair* yang artinya bagus atau baik kata *Khair* ditemukan sebanyak 87.¹¹ Erat kaitanya dengan teori manusia sempurna tidaklah luput dari yang namanya hati (*al-Qalbu*) karena ibarat suatu negara hati merupakan presiden yang akan mengatur jalanya sebuah negara, begitu juga hati yang mengatur gerak langkah anggota tubuh manusia, jika hati manusia dekat dengan sang pencipta maka secara tidak langsung sosok *Insân Kamil* telah melekat pada manusia tersebut, karena qalbu yang berkualitas tinggi itu adalah qalbu yang berisi iman dan takwa kepada Allah Swt, qalbu yang beriman itu

¹¹ Ilmi Zadeh Faiddullah al-Hasaniy al-Maqdisiy, *Fathu al Rahmân Li Thalibi Ayat al-Qurân*, (Beirut : Darul Fikri, 1995), Bab Nun, Bab Ba', Bab Kaf, Bab Kho

ditandai salah satunya adalah mengerjakan shalat, bila ia khusus dalam mengerjakan shalat, disebutkan ayat-ayat Allah maka bergetarlah hati mereka kemudian bersujud dan menangis.¹²

Penyebutan kata manusia dalam Alquran telah berulang kali disebutkan meskipun berbeda-beda redaksi katanya, akan tetapi maknanya sama yaitu manusia. Dan kata-kata itulah yang nantinya akan menjadi kata kunci dalam mencari ayat-ayat yang terkait dengan judul skripsi ini. Tafsir *al-Misbah* adalah tafsir yang mempelopori adanya tafsir moderen lalu apa komentar yang dimuat dalam tafsir *al-Misbah* mengenai Insân Kamil, itu yang akan kita kaji dalam skripsi ini dan apakah ada kriteria Insân Kamil yang dijelaskan dalam tafsir *al-Misbah*, tafsir *al-Misbah* merupakan tafsir yang memiliki corak *adab al-ijtima'i*. Adapun ciri dari corak *adab al-ijtima'i* adalah penonjolan ketelitian redaksi ayat-ayat alquran, penguraian makna yang dikandung dalam ayat dengan redaksi yang menarik hati, dan ada upaya untuk menghubungkan ayat-ayat alquran dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.¹³ Salah satu contoh penafsirnya adalah surat al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,(Q.S al-Baqarah ; 183)

¹² Murtadha Mutahhari , *Manusia Sempurna*, (Lentera, Jakarta, 2003), h. 23.

¹³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 111

Dalam penafsiran ayat tersebut, M.Quraish shihab mengambil beberapa titik penting dari lafadz ayat tersebut beliau mengutip lafadz “kaum terdahulu”, M.Quraish Shihab menjelaskan semua dengan pengetahuan yang dimilikinya, yakni mulai dari menjelaskan mengenai kebiasaan puasa yang sudah ada sejak zaman dahulu, sampai dengan menyebutkan pelaksanaan puasa terhadap agama-agama lain.

Selain itu juga M.Quraish Shihab menjelaskan mengenai berbagai macam hikmah dan manfaat yang terkandung dalam perintah puasa dalam berbagai perspektif tafsir al-misbah, sehingga bisa mengetahui alasannya kenapa kita diperintahkan untuk berpuasa, bukan hanya bertaqlid. Selain itu juga beliau menjelaskan mengenai keterkaitan orang-orang yang berpuasa dengan ketakwaan (sebagaimana terdapatnya lafadz *tattaqun* dalam ayat tersebut) bagi orang yang berpuasa dengan mengkaitkan kerasionalitasnya dengan cara menghubungkan pada perilaku sehari-hari. Sehingga puasa bukan lagi difahami sebagai bentuk formalitas bagi umat Islam, namun sebagai ibadah yang sangat berarti, Sehingga bisa dipastikan bahwa M.Quraish Shihab tidak ingin umat Islam melakukan puasa dengan hanya bertaqlid saja (berpuasa dengan tidak memahami dan mengetahui rahasia serta hikmah disyariatkannya, atau berpuasa semata-mata karena mengikuti kebiasaan sahabat karib).¹⁴

Penafsiran ayat di atas adalah salah satu contoh bagaimana M.Quraish shihab, menafsirkan ayat alquran sesuai dengan kondisi yang ada. Lalu bagaimana M.Quraish shihab menafsirkan ayat alquran mengenai Insân Kamil, itu yang akan

¹⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, ttt) Jilid II, h. 143-158

dikaji. Insân Kamil adalah sebutan untuk orang yang sempurna akan tetapi ada beberapa ulama yang mengaitkan Insân Kamil dengan beberapa makna yang sedikit berbeda-beda ada yang mengatakan bahwa Insân Kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya. pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut ma'rifat.¹⁵

Insân Kamil dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik yang dikenal dengan pengetahuan rahasia (*'ilm al-asrār*), ilmu ladunni atau pengetahuan gaib. Jika seseorang telah dapat mengosongkan *aql* dan *qalbnya* dari egoisme, keakuan, keangkuhan, dengan keikhlasan dan kemudian berusaha keras, untuk menyiapkan diri menjadi hambanya maka memohon kepada Allah petunjuk kebenaran, bahkan ia mengikuti akal dan qalbnya maka merangkaikan berbagai realitas yang hadir dalam berbagai dimensi yang telah dimasukinya.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan supaya alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawabannya yaitu :

- 1) Apa pengertian Insan kamil menurut tafsir al- Misbah
- 2) Bagaimana kriteria Insan kamil pada diri manusia

¹⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 60

¹⁶ *Ibid*, h. 61

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui pengertian Insân Kamil yang dimaksud dalam tafsir *al-Misbah*
- b. Mengetahui kriteria Insân Kamil dalam tafsir *al-Misbah* .

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan tentang pengertian Insân Kamil dalam tafsir *al-Misbah*
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memahami tentang Insân Kamil prespektif Tafsir al-Misbah

F. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil data yang bersifat *library research* (Kepustakaan).¹⁷ Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah Insân Kamil, baik berupa data primer maupun data

¹⁷ Sutrisno Hadi , *Metodologi Research* , (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), Jilid, 1. h .42

sekunder secara akurat dan faktual.¹⁸ Data primer dimaksud adalah alquran *al-Karim* dan tafsir *al-Misbah*. Sedangkan data sekunder dimaksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah Insân Kamil dan tafsir *al-Misbah*.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif analisis¹⁹ dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar Insân Kamil. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif.²⁰

c. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dan informasi-informasi berkaitan dengan topik pembahasan dengan cara membaca, mencatat, mengutip dan menyusun berdasarkan pokok pembahasan tentang Insân Kamil. Penulis menggunakan data primer dan skunder :

- 1) Data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini penulis mengambil rujukan di dalam tafsir *al-Misbah*.

¹⁸ Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1990), Cet. Ke-1, h. 2.

¹⁹ Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan mempergunakan metode deduktif. Lihat: Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-8, h. 42

²⁰ Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1994), Cet. Ke-1, h. 141. Lihat juga: Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Edisi 2, h. 75

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku Murtadha muthari, Artikel, dan literatur pendukung data penelitian, Buku buku yang dimaksud yang merupakan karya M.Quraish Shihab.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengidentifikasi data, penulis menekankan kata atau ayat-ayat mengandung pemahaman Insân kamil yaitu dengan kata

Pertama, menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan makna Insân Kamil dengan terbatas pada dua surat yaitu surat at-Tiin dan surat al-Ashr dalam konteks pembahasan ini peneliti mengambil beberapa ayat yang dianggap mewakili kriteria insân kamil dengan mengambil beberapa ayat yang mengindikasikan ayat yang memiliki makna petunjuk terhadap Insân kamil. Dalam hal ini memfokus pada dua surat at-Tiin dan al-Ashr. *Kedua*, menyusun runtutan ayat-ayat Insân Kamil sesuai dengan masa turunnya beserta sebab-sebab turunnya jika ada. *Ketiga*, memahami korelasi ayat-ayat yang berkaitan dengan Insân Kamil tersebut dalam suratnya masing-masing. *Keempat*, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah Insân Kamil. *Kelima*, mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan Insân Kamil tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khass* (khusus), *muthlaq* (mutlak) dengan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya

bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.²¹

d. Metode Mengambil Kesimpulan

Setelah semua data di atas di analisis, kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara deduktif, yakni mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.²² Dalam hal ini, penulis menyimpulkan penafsiran-penafsiran ayat-ayat Insân Kamil yang terdapat dalam tafsir *al-Misbah* mengenai ayat-ayat tentang Insân Kamil, yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini.

G. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku ataupun dalam buku tulisan yang lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang kedekatan dengan karya ilmiah yang sedang peneliti teliti.

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya tulis ilmiah (skripsi) yang sama dengan peneliti ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk skripsi yang mengkaji tentang ,”Insân kamil Dalam Alquran Perspektif tafsir al-Misbah beberapa tulisan yang telah mengkaji yakni yang berjudul :

Insân kamil dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal” ditulis oleh Ahmad Firdaus jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Yogyakarta 2012.fokus kajian

²¹ M. Quraish Shihab, *Membedakan al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 176. Beliau mengutip dari: ‘Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*, (Kairo: al-Hadharah al-‘Arabiyah, 1977), Cet. Ke-2, h. 62

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Cet. Ke-1, h. 42

skripsi ini adalah mengungkap pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan islam, tidak mengupas tentang Insân kamil perspektif Tafsir al-Misbah.

Skripsi yang berjudul “*Telaah dakwah tentang Insân kamil dalam buku “konsepsi Manusia menurut Islam”*”, Ditulis oleh Saifudin Yuhri jurusan Komunikasi penyiaran Islam fakultas dakwah Iain walisongo semarang tahun 2010. Fokus kajian dari skripsi ini adalah meneliti apa saja dakwah yang berisi ajakan pada manusia, dalam hal ini yang diteliti adalah dakwah materi tidak mengupas tentang Insân kamil Perspektif Tafsir al-Misbah.



BAB II

SEPUTAR INSAN KAMIL

A. Pengertian Insan Kamil

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata Insan dan kamil. Secara harfiah, Insan berarti manusia.²³ dan kamil berarti yang sempurna, Insan itu makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab. Dengan demikian, Insan kamil berarti manusia yang sempurna. Kata Insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata Insan mengacu kepada sifat manusia yang Beriman dan beramal Shaleh serta terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata Insan digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia.

Adapun kata kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Dalam pembahasan insan kamil ini ulama berpendapat dengan beberapa pendapat bahwa Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya.

²³ Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), Juz VIII, h. 119-120

Menurut Murtadha Muthahhari Insan kamil dapat dikatakan adalah sosok manusia yang sempurna dari segi akhlak dan sifatnya dan mengarah pada hal yang baik dan positif, sosok Insan kamil ini dapat diketahui dengan beberapa kriteria atau ciri-ciri diantaranya :²⁴

1. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.S al-Anfal : 60)

Dalam ayat diatas dapat kita pahami bahwa kesehatan jasmani dan kuat adalah modal untuk menegakan agama Allah maka dari itu untuk dapat menegakkan agama Allah dan menjadi manusia baik dimata Allah maka jasmani yang sehat dan kuat sangatlah diperlukan.

2. Cerdas dan pandai.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Allah dalam surat az-Zumar ayat 9 sebagai berikut :

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia sempurna*, (Lentera, jakarta, 2003) hal.23

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang barak Allah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S az-Zumar : 9)²⁵

Dalam ayat diatas dikatakan adanya perbedaan antara orang yang mengetahui atau pandai dengan orang yang tidak tau dan juga perbedaan orang yang cerdas dan tidak maka dari itu manusia yang sempurna memiliki kecerdasan dan kepandayan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

3. Qalbu Yang Berkualitas

Kalbu yang ma'ripat itu adalah kalbu yang berisi iman dan takwa kepada Allah Swt, Kalbu yang beriman itu ditandai salah satunya adalah bila ia khusus dalam mengerjakan shalat, dan disebutkan ayat-ayat Allah maka bergetarlah hati mereka lalu bersujud dan menangis.²⁶

Sifat-sifatnya manusia yang sempurna terdiri dari : Keimanan, Ketaqwaan, Keadaban, Keilmuan, Kemahiran, Ketertiban, Kegigihan dalam kebaikan dan kebenaran, Persaudaraan, Persepakatan dalam hidup, Perpaduan umah. Untuk

²⁵ Departemen Agama RI *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (bandung, Diponegoro, 2010) cet.ke-10, h. 459

²⁶ Murtadha Muthari, *Manusia Sempurna*, (jakarta : Lentera 2003), h. 23

cara-cara mencapainya ialah dengan cara Istigfar kepada Allah Swt, Ikhlas, Shabar, cermat, optimis serta Syukur.

B. Manusia dan Prilakunya

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. hal ini berarti bahwa manusia mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Salah satu keistimewaan yang menonjol adalah perilakunya. Meskipun semua makhluk hidup mempunyai perilaku, namun perilaku manusia berbeda dengan perilaku makhluk hidup lainnya.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, Menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, Karakteristik perilaku ada yang terbuka dan ada yang tertutup. Perilaku terbuka adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat Bantu.

Perilaku tertutup adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, dan takut Mengenai sifat makhluk yang bernama manusia itu sendiri yakni bahwa makhluk itu memiliki potensi lupa atau memiliki kemampuan bergerak yang melahirkan dinamisme, atau makhluk yang selalu atau sewajarnya

melahirkan rasa senang, humanisme dan kebahagiaan pada pihak-pihak lain.²⁷

Dan juga manusia itu pada hakikatnya merupakan makhluk yang berfikir, berbicara, berjalan, menangis, merasa, bersikap dan bertindak serta bergerak.²⁸ Manusia berperilaku berdasarkan beberapa pengaruh diantaranya karena beberapa faktor diantaranya :

1. Keturunan

Keturunan diartikan sebagai pembawaan yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Keturunan sering disebut pula dengan pembawaan atau heredity. Pengaruh faktor keturunan bagi perilaku diperlukan pengembangan pada masa pertumbuhannya.

2. Lingkungan

Lingkungan sering disebut milieu, environment atau juga disebut nurture. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia. Lingkungan dapat digolongkan:

- a. Lingkungan manusia Yang termasuk ke dalam lingkungan ini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk di dalamnya kebudayaan, agama, taraf kehidupan, dan sebagainya.

²⁷ Heri Purwanto *Pengantar Perilaku Manusia untuk Perawat*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC 1998) h. 76

²⁸ Zakcy Syata, *Filsafat Manusia* (Surabaya : Terbit Terang),h.9

- b. Lingkungan benda, yaitu benda yang terdapat di sekitar manusia yang turut memberi warna pada jiwa manusia yang berada di sekitarnya.
- c. Lingkungan geografis. Latar geografis turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai mempunyai keahlian, kegemaran, dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang tinggal di daerah yang gersang. Pengaruh lingkungan pada individu meliputi dua sasaran yaitu: Lingkungan membuat individu sebagai makhluk sosial dan lingkungan membuat wajah budaya bagi individu. Dengan lingkungan dapat saling mempengaruhi perilaku manusia sehingga kenyataannya akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya. Individu menjadi pusat dari lingkungan, sehingga dalam berhadapan dengan lingkungan tersebut memungkinkan timbulnya peranan lingkungan bagi individu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sebagai alat bagi individu: alat untuk kepentingan individu, kelangsungan hidup individu, dan untuk kepentingan dalam pergaulan sosial.²⁹
- 2) Lingkungan sebagai tantangan bagi individu.

Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau

²⁹ Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia* (Kanisius : Yogyakarta, 1996), h. 32-37

tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu harus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi dapat dikuasainya.

- 3) Lingkungan sebagai sesuatu yang harus diikuti. Sifat manusia senantiasa ingin mengetahui sesuatu dan mencoba dalam batas-batas kemampuannya. Lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan daya tarik kepada individu untuk mengikutinya.

- 4) Lingkungan objek penyesuaian diri bagi individu.

Lingkungan mempengaruhi individu, sehingga ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan terdapat dua bentuk, yaitu autoplastis dan alloplastis. Penyesuaian diri dengan cara alloplastis berarti bahwa individu berusaha agar lingkungan sesuai dengan dirinya. Sedangkan autoplastis penyesuaian diri di mana individu berusaha agar dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan yang bersangkutan.³⁰

Perilaku manusia terdapat banyak macamnya, yaitu perilaku refleks, perilaku refleks bersyarat dan perilaku yang mempunyai tujuan. Ada sejumlah perilaku refleks yang dilakukan oleh manusia secara otomatis. Perilaku refleks di

³⁰ Heri Purwanto *Op.Cit*,h. 13-17

luar lapangan kemampuan manusia serta terjadi tanpa dipikir atau keinginan.

Kadang-kadang terjadi tanpa disadari sama sekali.

Perilaku refleks bersyarat adalah perilaku yang muncul karena adanya perangsang tertentu. Reaksi ini wajar dan merupakan pembawaan manusia dan bisa dipelajari atau di dapat dari pengalaman. Aliran behaviorisme berpendapat bahwa manusia belajar atas dasar perilaku refleks bersyarat yang berarti membuat penafsiran perilaku yang kompleks atas dasar satuan-satuan masalah yang sederhana. Perilaku yang mempunyai tujuan disebut perilaku naluri. Menurut Spencer perilaku naluri adalah gerak refleks yang kompleks atau merupakan rangkaian tahap-tahap yang banyak, masing-masing tahap merupakan perilaku refleks yang sederhana. Akan tetapi pendapat ini dibantah bahwa perilaku refleks tanpa perasaan sedangkan perilaku naluri disertai dengan perasaan. Ada tiga gejala yang menyertai perilaku bertujuan, yaitu: pengenalan, perasaan dan emosi, dorongan, keinginan atau motif.

C. Manusia ditinjau dari berbagai aspek

Istilah Al-Quran

Manusia dilihat dari segi agama adalah dimana manusia dilihat berdasarkan perspektif Alquran dan hadist Di dalam Alquran terdapat tiga istilah kunci yang meskipun mengacu pada makna pokok manusia, tetapi memiliki makna signifikan yang berbeda-beda. Ketiga istilah kunci itu adalah *Basyar*, *Insan*, dan *al-Nas*. Agar terhindak dari kerancuan semantik, perlu dipahami dalam

konteks apa manusia disebut *basyar*, dan dalam konteks apa manusia disebut *insan*, serta dalam konteks apa pula manusia disebut *al-nas*.

a. *Basyar*.

Kata lain yang suka diartikan manusia selain إنسان ialah kata بشر, kata ini digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Baik menunjukkan makna satu atau banyak, Kata بشر menunjukkan adanya persamaan umum yang menjadi ciri pokok manusia, Maka dari itu perbedaan istilah إنسانية dan بشرية bahwa insaniyyah menunjukkan akan adanya sikap dan perilaku yang terpuji, yang ada pada manusia, sedangkan Basyariyyah, menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai ciri pokok umum yang sama./ derajat yang sama. Manusia, dalam pandangan islam, selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Di dalamnya manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berlaku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai bicara. Lebih dari itu, menurut Alquran manusia lebih luhur dan ghaib dari apa yang dapat difisinkan oleh kata-kata tersebut.

Dalam Al-Quran manusia berulang kali di angkat derajatnya, berulang kali pula di rendahkan mereka dinobatkan jauh mengungguli ahli surga, bumi, dan bahkan para Malaikat; tetapi, pada saat yang sama, mereka biasa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia di hargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa merosot menjadi “ yang paling rendah dari segala yang rendah ”. Oleh karna itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.³¹

³¹ Murtadha muthari, *Manusia dan Agama* (Penerbit,Mizan, Bandung),H.117

Kata basyar disebut dalam al-Quran 35 kali dikaitkan dengan manusia dan 25 kali dihubungkan dengan nabi-rasul. Kata basyar pada keseluruhan ayat tersebut memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis. Salah satunya pada surah Yusuf : 31 :

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكِنًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ
مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ
حَسْبَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." (QS Yusuf : 31)³²

Ayat ini menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang diundang Zulaikha dalam suatu pertemuan yang takjub ketika melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf As dari segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada perawakannya yang tampan dan penampilannya yang mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis. Pada ayat lain juga manusia disebut dengan kata basyar dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan jawaban Maryam (perawan) kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikaruniai seorang anak :

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ

³² Departemen Agama RI , *Op.Cit.* h. 239

مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya :.Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia. (QS.Ali Imran : 47)

Maryam berkata demikian sebab dia tahu bahwa yang dapat menyentuh (hubungan seksual) itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis, dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan . Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki.

Penolakan orang-orang kafir untuk beriman, juga karena pandangan mereka terhadap seorang Rasul yang hanya pada sisi biologisnya saja. Yakni sebagai manusia yang sama seperti mereka yang makan, minum, jalan-jalan di pasar, dan melakukan aktifitas lainnya.³³

Mereka tidak mempertimbangkan aspek lain dari seorang Rasul seperti kapasitas, moralitas, kredibilitas kepribadiannya, dan akseptabilitas di mata umatnya. Karena itu Allah Swt menyuruh Rasulullah saw untuk menegaskan bahwa secara biologis ia memang seperti manusia biasa, tetapi memiliki perbedaan dari yang lain yaitu penunjukan langsung dari Tuhan untuk menyampaikan risalah-Nya. Dan dari sisi inilah Rasulullah menjadi manusia luar biasa.

³³ Juhaya S.Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Mu'amalah, Jin dan Manusia*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2000) h. 15

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya :Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya".(Q.S al-Kahfi : 110).³⁴

Beberapa ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa konsep Basyar selalu dihubungkan dengan sifat-sifat ketubuhan (biologis) manusia yang mempunyai bentuk atau postur tubuh, mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani, makan, minum, melakukan hubungan seksual, bercinta, berjalan-jalan di pasar, dan lain-lain. Dengan kata lain, basyar dipakai untuk menunjuk dimensi alamiah yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya.

b. Al-Nas.

Kata إنسان ialah bentuk mufrad / untuk tunggal, sama dengan katab إنس bentuk jamaknya: الناس seperti dalam An-Nas; ayat 1, أناس dalam al-Baqarah, 60, إنسيًا dalam surat Maryam; 26 dan أناسي dalam surat al-Furqan, 49. Kata إنسان digolongkan kepada jenis laki-laki / mudzakar, dan kadang digolongkan kepada jenis perempuan /muannast yang menunjukkan pada arti ‘ taifah’ / kelompok masyarakat³⁵ Konsep al-Nas mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam arti al-nas paling banyak

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 304

disebut Alquran yaitu sebanyak 240 kali. Salah satunya adalah dalam *QS.al-Hujurat 13*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal” (*QS.al-13Hujurat* :)³⁶

Menariknya dalam mengungkapkan manusia sebagai makhluk sosial, Alquran tidak pernah melakukan generalisasi, melainkan ditunjukkan dengan dua model pengungkapan :

- a) Dengan menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan disertai karakteristik masing-masing yang berbeda satu sama lain.
- b) Ayat-ayatnya biasanya menggunakan ungkapan *wa min al-nas* (dan diantara manusia).

Jika diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan ungkapan ini ditemukan petunjuk bahwa ada kelompok manusia (tidak seluruhnya) yang mengaku beriman padahal sesungguhnya tidak beriman. Ada sebagian manusia mengambil sesembahan selain Allah . Juga didapat informasi bahwa manusia secara sosial cenderung memikirkan kehidupan dunia tidak memetingkan kehidupan akhirat oleh karena itu jalankan perintah Allah dan jauhilah larangan-larangan Allah Swt.

³⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 516

Dengan mengelompokkan manusia berdasarkan mayoritas yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsaran-nas* (sebagian besar manusia). Memperhatikan ungkapan ini ditemukan petunjuk dari Alquran bahwa sebagian besar (mayoritas) manusia mempunyai kualitas rendah, dari sisi ilmu maupun iman. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayatnya yang menyatakan bahwa kebanyakan manusia tidak berilmu, tidak bersyukur, tidak beriman, fasiq, melalaikan ayat-ayat Allah, kufur, dan harus menanggung azab.

Kesimpulan itu dipertegas dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa sangat sedikit kelompok manusia yang beriman, yang berilmu dan dapat mengambil pelajaran, untuk bersyukur atas nikmat Allah. Demikian banyaknya penyebutan kata *al-nas* dalam Alquran jika dikaitkan dengan Alquran sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman menunjukkan bahwa sebagian besar Allah Swt memerintahkan kepada Nabi untuk menyampaikan, menjalankan sunahnya bagi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh adalah masalah perkawinan.

Dalam Alquran Allah Swt tidak mengatur tata cara hubungan seksual, karena sebagai makhluk biologis semua manusia betapun primitifnya bisa melakukannya. Justru yang dipandang perlu untuk diatur Allah Swt adalah hubungan sosial pasca perkawinan meliputi hak, kewajiban, tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga dan hubungan yang terjadi setelah berkeluarga mencakup pendidikan anak,³⁷ kekerabatan, warisan dan masalah yang berkaitan

³⁷ Anjuran ini Terdapat Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 180, 203, 234,240, An-Nisa Ayat 9, 12, 149,

dengan kekayaan. Perlunya pengaturan karena pada aspek-aspek sosial manusia sering kelewat batas dan tak terkendali.

Dengan berbagai macam kedudukannya baik sebagai makhluk biologis, makhluk istimewa (bernalar, pembawa amanah, bertanggung jawab), dan makhluk sosial, manusia diberi dua peran sekaligus dituntut bertanggung jawab dalam menjalankan perannya yaitu sebagai khalifatullah dan sebagai ‘Abdullah.

Peran sebagai khalifatullah digambarkan QS. Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا
مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya:Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.al-Baqarah : 30)³⁸

Yang penting untuk dicatat adalah peran manusia sebagai *khalifatullah* dan sebagai hamba Allah Swt tidak bisa lepas dari realitas kedudukan manusia sebagai makhluk biologis, makhluk istimewa dan makhluk sosial. Diantara contohnya adalah: Manusia diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan tata cara shalat adalah berdiri. Tetapi pada saat manusia mengalami sakit parah diperbolehkan melaksanakan shalat dengan duduk atau berbaring. Artinya manusia diberi dispensasi karena masalah sakit adalah persoalan biologis

³⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 6

manusia. Contoh lain dalam keadaan perjalanan jauh seseorang boleh men-jama' dan meng-qashar shalat.³⁹

c. Al-Insan.

Kata al-insan disebut sebanyak 65 kali dalam al-Quran.⁴⁰ Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata insan, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain. Jalaludin Rahmat memberi penjabaran al-insan secara luas pada tiga kategori.

1. Pertama, al-insan dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah.
2. Kedua, al-insan dikaitkan dengan predisposisi negatif yang inheren dan laten pada diri manusia.
3. Ketiga, al-insan disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks al-insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.

Kategori pertama dapat difahami melalui penjelasan sebagai berikut: Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan Allah yang telah jelaskan dalam Alquran surat At-tin ayat 4.⁴¹

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

³⁹ Dalam islam hal seperti ini disebut dengan *Rukhsah*.

⁴⁰ Ilmi Zadeh Faidullah Al-Hasani Al-Maqdisy, *Fathu Al-Rahman Li At-Thalbi Ayah Al-Qur'an* (Beirut : Dar Al-Fikr 1995) h. 78

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* ,h.597

“Artinya sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. al-Tîn: 4)

Setelah Allah bersumpah dengan menyebut empat hal-sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, ayat-ayat di atas menjelaskan untuk sumpah itu. Di sini Allah berfirman bahwa: “*Demi keempat hal di atas, sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Kata (خَلَقْنَا) *khalaqnâ*/ kami kami telah menciptakan terdiri atas kata (خَلَقَا) *khalaqa* dan (نَا) *nâ* yang berpungsi sebagai kata ganti nama. Kata *nâ* (kami) yang menjadi kata ganti nama itu menunjukan kepada jamak (banyak), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Para raja biasa menunjukan dirinya dengan menggunakan kata “Kami”. Allah juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya. Dari sisi lain, penggunaan kata ganti bentuk jamak itu (Kami) yang menunjukan kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang tunjuk oleh kata mengisyaratkan keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia. Dalam hal ini adalah ibu bapak manusia. Ditempat lain Allah menegaskan bahwa Dia adalah *Ahsan al-khâliqîn*/ sebaik-baiknya pencipta

Allah berfirman dalam (QS. al-Mu'minûn 23:14).

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian

Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Ini menunjukan bahwa ada pencipta lain, namun tidak sebaik Allah. Peranan yang lain itu sebagai “ pencipta ” sama sekali tidak seperti Allah, melainkan hanya sebagai atau perantara. Ibu bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisiknya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.⁴²

Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi didalam Al-qur'an telah disebutkan surat Al-baqarah ayat 30.⁴³ Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya dan diberi mandat untuk mengelola bumi.

Amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya (dalam bahasa Alquran mengetahui nama-nama semua benda), dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. selain itu manusia yang baik atau sebaik baik manusia adalah yang menjaga amanah atau perjanjian yang diikrarkannya kepada tuhan, manusia memiliki perjanjian dengan sang pencipta Secara metaforis perjanjian itu digambarkan dalam QS. Al-A'raf : 172 :

⁴² Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ân / M. Quraish shihab. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). vol. 15. h. 377

⁴³ Ibid., h. 6

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS.al-A'raf : 172)⁴⁴

Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena itu berkali-kali kata al-Insan dihubungkan dengan perintah melakukan nadzar (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

Tugas kekhalifahan dan amanah juga membawa konsekuensi bahwa al-Insan dibebani atau dihubungkan dengan konsep tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Manusia diwasiatkan agar berbuat baik. karena setiap amal perbuatannya dicatat dengan cermat dan mendapat balasan setimpal, manusia diingatkan dengan sejumlah tantangan karena Insanlah yang dimusuhi Syetan. dan ditentukan nasibnya di hari kiamat.

⁴⁴ Ibid., h. 173

Dalam mengabdikan kepada Allah Swt manusia (al-Insan) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama asma Allah. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung sombong, takabur, dan musyrik bahkan dalam Alquran telah dikatakan surat Ar-Rum ayat 36.⁴⁵

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.

Kategori kedua al-Insan dikaitkan dengan predisposisi negatif pada dirinya, dijelaskan dalam al-Quran bahwa manusia itu cenderung berbuat zalim dan kufur, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, banyak membantah dan suka berdebat tentang hal-hal yang sepele sekalipun, resah gelisah dan enggan membantu orang lain, ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita, ingkar dan enggan berterima kasih kepada Tuhan, suka berbuat dosa dan meragukan hari akhirat yaitu didalam Al-Qur'an surat Al-Ma'arij ayat 20.⁴⁶

Sifat-sifat manusia pada kategori kedua ini bila dihubungkan dengan sifat-sifat manusia pada kategori pertama, memberi kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang paradoks, yang berjuang mengatasi konflik dan kekuatan

⁴⁵ Ibid., h.408

⁴⁶ Ibid., h.569

yang saling bertentangan ; tarik menarik antara mengikuti fitrah (memikul amanah dan menjadi khalifah) dan mengikuti nafsu negatif dan merusak.



BAB III

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Profil Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Nama ayahnya adalah Prof. Abdurrahman Shihab, guru besar dalam bidang tafsir dan juga tercatat pernah menjabat sebagai rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) 1959-1965 dan IAIN Alaudin Ujung Pandang 1972-1977.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya, yang seringkali pada saat-saat tertentu sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Alquran. Muhammad Quraish Shihab telah menjalani permulaan dan kecintaan terhadap a sejak umur 6-7 tahun. Ia mengikuti pengajian al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri.⁴⁷

Pendidikan formal Muhammad Quraish Shihab di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Muhammad Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Pemerintah

⁴⁷ M.Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qura'an*, (Bandung: miz an 2001), h.14

pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar.

Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jaz al-Tasyri'i al-Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Quran. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul “*Nazhm al-Durar li al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab *Nazhm al-Durar* karya al-Biq'a'i)” berhasil dipertahankannya dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a Martabah al-Syaraf al-Ula*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran di Universitas al-Azhar mesir.

2. Riwayat Intelektual dan Karir

Pada tahun 1973 Muhammad Quraish Shihab dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Berturut-turut setelah itu, Muhammad Quraish Shihab juga diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur,

pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).

Pada tahun 1984, Muhammad Quraish Shihab dipindah tugaskan dari IAIN Alaudin ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan 'Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia yang Berkuasa Penuh di tiga negara, yaitu Republik Arab Mesir, Republik Jibouti dan Somalia, berkedudukan di Kairo.

Selain itu, Muhammad Quraish Shihab juga pernah dipercaya menduduki jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1984), anggota Lajnah Pentashhah al-Quran Departemen Agama (1989) dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain dalam Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang juga ia lakukan adalah

sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, 'Ulum al-Quran, Mimbar 'Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid *al-Tin* dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti Rcti dan Metro Tv mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.⁴⁸

3. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Adapun karya-karya ilmiah hasil pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang dapat penulis temukan, di antaranya:

- a. *Membumikanal-Quran* (Bandung: Mizan, 1994), berisi uraian tentang ilmu al-Quran dan tafsir serta kajian tafsir tematik terhadap berbagai persoalan di masyarakat.

⁴⁸ M.Qurais Shihab, wawasan *Al-Qura'an* atas berbagai persoalan umat, (Bandung: Mizan, 2000), h.7

- b. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), berisi tentang kajian dan pandangannya terhadap berbagai persoalan hidup di masyarakat.
- c. *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), berisi tentang kajian tafsir tematik terhadap berbagai persoalan hidup di masyarakat.
- d. *Mukjizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Jakarta: Republish, 2007), berisi kajian tentang kemukjizatan al-Quran.
- e. *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), berisi kajian tentang sejarah dan 'Ulum al-Quran.
- f. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), berisi kajian tentang kedudukan wahyu dan batas-batas akal manusia dalam Islam.
- g. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Bandung: Mizan, 2004), berisi tentang penafsiran terhadap al-Quran lengkap 30 juz.
- h. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang setan dalam al-Quran.
- i. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang Jin dalam al-Quran.
- j. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang Malaikat dalam al-Quran

- k. Haji Bersama M. Quraish Shihab(Bandung: Mizan, 1999), berisi kajian tentang berbagai hal seputar haji dalam pandangan Islam.
- l. Shalat Bersama M. Quraish Shihab(Jakarta: Abdi Bangsa), berisi kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat menurut Islam.
Puasa Bersama Quraish Shihab(Jakarta: Abdi Bangsa); berisi kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan puasa menurut Islam.
- m. Fatwa-Fatwa (Bandung: Mizan, 1999), berisi kumpulan fatwa Muhammad M. Quraish Shihab terhadap berbagai persoalan keagamaan.

Dari sekian banyak karya Muhammad Quraish Shihab di atas, dapat disimpulkan bahwa karya-karyanya tersebut adalah merupakan kajian Muhammad Quraish Shihab terhadap al-Quran, pola pemikiran Quraish Shihab.

4. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Tafsir

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa al-Quran yang memiliki bahasa yang mempesona, redaksi yang demikian teliti dan mutiara pesan-pesan yang indah. Telah mengantarkan kalbu masyarakat yang ditemuinya merasa kagum. Kemukjizatan atau keistimewaan Al-Quran tersebut, menurut Muhammad Quraish Shihab ada tiga aspek yaitu dalam ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal-hal yang gaib dimasa lalu yang beliau diungkapkannya.⁴⁹ Adapun fungsi al-Quran sebagai *hudan li al-Nas* ditujukan kepada seluruh umat manusia terdapat pada Qs.albaqarah ayat

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. Ke-3, h.113

185.⁵⁰ Namun yang memfungsikannya dengan baik, hanyalah orang-orang yang bertaqwa di dalam Qs. Al-Baqarah ayat 2.⁵¹

Akan tetapi menurut Muhammad Quraish Shihab, kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Quran dengan baik dan benar, meskipun harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat untuk menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu berdasarkan buku rujukan yang sesuai; yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Oleh karena itu, adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Quran dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.

Muhammad Quraish Shihab juga mengatakan bahwa al-Quran adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat, sebagaimana diperkenalkan konsep *tafsir* dan *ta'wil*. Hubungan antara keduanya, antara makna tersurat dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat-insya Allah, berkat bantuan Allah- akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.⁵²

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi-redaksi al-Quran yang sangat indah mempesonakan, surat dengan makna. Selain itu, ia pun selaras

⁵⁰ Departemen Agama RI *Al-Hikmah Al-Qur'an* dan terjemahnya, (Bandung Diponegoro, 2010) cet. ke-10, h. 26

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15 (Jakarta: Lentera hati, 2002) h. Vol. 1, h. vvi

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-1, Edisi Baru, h. 23

dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para pembacanya. Karenanya, penafsiran atasnya tidak pernah kering. Dari saat ke saat, terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan tentang firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna dan diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Quran bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan akal, kecenderungan dan kondisi yang berbeda itu.⁵³

Muhammad Quraish Shihab juga mengatakan bahwa para penafsir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi. Di samping itu, para penafsir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Quran atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Quran diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.⁵⁴

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Op. Cit., Vol. 1, h. xvii

⁵⁴ *Ibid.*, h. xviii

Muhammad Quraish Shihab jugabanyak menekankan untuk memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya bisa difungsikan dalam kehidupan yang nyata. Tetapi mereka tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku, sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an.

B. Profil Tafsir al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir *al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* atau lebih dikenal dengan tafsir *al-Misbah*.⁵⁵ karya Muhammad Quraish Shihab ditulis pada hari Jum'at, tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 di Kairo, Mesir, dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H/5 September 2003 di Jakarta, Indonesia.⁵⁶ Tafsir yang terdiri dari lima belas volume dan telah dicetak ulang berkali-kali baik dalam bentuk tampilan biasa maupun tampilan yang lux dengan hard cover ini, mulai ditulis ketika beliau menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Somalia dan Jibuti pada masa pemerintahan B.J. Habibie yang berkedudukan di Mesir.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, iklim ilmiah di Mesir sangat subur, sehingga ia merasa menemukan waktu dan tempat yang cocok untuk merealisasikan ide penulisan tafsir tersebut, yang sebelumnya selalu dianjurkan oleh teman-teman dan juga masyarakat pada umumnya, tetapi selalu ia tolak dengan alasan bahwa

⁵⁵Hamdani Anwar, "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. xix, 2002, h. 2

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *Op.Cit* volume 1 h. 645

untuk menulis tafsir al-Quran secara lengkap membutuhkan konsentrasi, bahkan baru dapat selesai.

2. Metode Penafsiran Tafsir *al-Misbah*

Metode tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Quran, sedangkan metode tafsir itu sendiri adalah kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁷ Metode tafsir merupakan bagian dari kajian ilmu tafsir, atau populer dikenal dengan sebutan '*Ulum al-Quran*'. Terkait kajian ilmu tafsir ini, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Nashruddin Baidan menjadi rujukan penulis.⁵⁸

Menurut posisi metode tafsir dalam ilmu tafsir adalah sebagai media atau jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai ke tujuan corak dari suatu penafsiran. Itu berarti, dalam bentuk apapun penafsiran dilakukan, *ma'tsur* atau *ra'yi*,⁵⁹ niscaya tak akan dapat mencapai salah satu corak penafsiran tanpa memakai salah satu dari empat metode penafsiran itu.⁶⁰

Berdasarkan penelitian penulis, tafsir *al-Misbah* secara metode dengan merujuk pada pemetaan kajian ilmu tafsir Dr. Nashruddin Baidan, dengan pertimbangan dominan dapat digolongkan sebagai karya tafsir dengan bentuk *ra'yi*, karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa Muhammad Quraish Shihab

⁵⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. Ke-1, h. 2.

⁵⁸ Nashruddin Baidan Ibid, h. 8-9

⁵⁹ Manna' Al-Qaththan, *mabahits fi'Ulum Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. Dengan judul, *Pengantar Ilmu Al-Quran*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006,) h. 440

⁶⁰ Nashruddin Baidan, *Op. Cit*, h. 10

ketika menafsirkan ayat al-Quran terkadang juga menafsirkan dengan data riwayat.⁶¹

Akan tetapi, secara dominan Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Quran lebih banyak menggunakan hasil ijtihadnya, termasuk ketika menggunakan data material berupa riwayat sebagai bahan penafsirannya. Muhammad Quraish Shihab dalam penafsirannya lebih banyak menafsirkan dengan dasar hasil analisisnya terhadap makna suatu kata atau kalimat dari segi kebahasaan, mentarjih atau sekedar menguraikan pendapat-pendapat para ulama terdahulu dan kontemporer.

Tafsir *al-Misbah* dikatakan menggunakan metode *tahlili*.⁶² karena memang penulisan tafsir ini rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan surat yang ada dalam model mushaf standar utsmani, dimulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri surat al-Nas, dengan sistematika penulisan sebagaimana telah diuraikan dalam subbab sebelumnya.

Sedangkan sistematika penulisan tafsir yang dimaksud adalah cara yang dipakai dalam penulisan atau penyajian tafsir.⁶³ Adapun metode penulisan tafsir *al-Misbah* adalah sebagai berikut:

- a. Penulisan tafsir *al-Misbah* dilakukan sesuai dengan runtutan surat dan ayat berdasarkan tertib mushaf utsmani.
- b. Di setiap awal surat, Muhammad Quraish Shihab menguraikan secara berbagai masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya

⁶¹ M. Quraish M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, Vol. 1, h. 17

⁶² M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 172

⁶³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), Cet. Ke-1, h. 122

tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama-nama lain dari surat tersebut, dan lain-lain.⁶⁴

- c. Setelah memberikan penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan surat, selanjutnya ayat-ayat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk setiap surat, tanpa dijelaskan dasar pengelompokan itu. Di setiap kelompok diberi judul, yang mengacu pada ayat yang akan dikaji. Misalnya, “Kelompok II (Ayat 10-25).⁶⁵
- d. Selanjutnya, Muhammad Quraish Shihab memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat sesuai kelompoknya masing-masing. Setiap ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis lalu diterjemahkan. Di bawah teks terjemah, diberikan penafsiran secara luas atas ayat-ayat yang dikaji tersebut dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalang.⁶⁶ Dalam proses menafsirkan ini, Muhammad Quraish Shihab mengemukakan korelasi antar ayat, menguraikan *Asbab al-Nuzul* (jika ada), terkadang mengupas lebih dalam bahasa Arab dan Arab latinnya disertai terjemahannya, juga terkadang menjadikan ayat atau hadits sebagai penafsiran dan tak jarang mengemukakan ‘uraian penjelas’ sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif.

3. Corak tafsir al-Mishbah

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit*, Vol. 1, h. 7

⁶⁵M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol.5, h.18

⁶⁶Islah Gusmian, *Op.Cit.*, h.170

Adapun tafsir *al-Mishbah* dikatakan bercorak *adab al-ijtima'i*,⁶⁷ dapat dipahami misalnya :

ketika Muhammad Quraish Shihab menafsirkan QS.al-Zukhruf ayat 40 yang berbunyi:

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْأَعْمَىٰ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?” (Qs. al-Zukhruf: 40)⁶⁸

Setelah Muhammad Quraish Shihab menguraikan korelasi ayat di atas dengan ayat sebelumnya, kemudian ia menjelaskan bahwa manusia tidak akan mampu memperdengarkan ajakan kebajikan kepada orang-orang yang buta mata hatinya dan orang-orang yang senantiasa dalam kesesatan, karena yang mampu memberi hidayah adalah Allah, sedang Allah tidak memberi hidayah kepada orang-orang yang membatu hatinya serta enggan menerimanya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa siapa yang membiarkan penyakitnya tanpa berusaha mengobatinya, maka penyakit tersebut dapat bertambah parah, baik itu penyakit fisik atau penyakit spiritual.

Dan juga bahwa seseorang yang tadinya hanya mengalami sedikit kesesatan, jika enggan menerima nasehat, maka ia akan semakin sesat.⁶⁹

C. Klafikasi dan Penafsiran Ayat-ayat Tentang Insan Kamil

⁶⁷ Islah Gusmian, *Ibid*, h. 235.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), cet.ke-10, h.492

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 12, h. 569-570

Insan Kamil adalah sebutan untuk manusia ideal dimasa kini, karena Insan Kamil dapat diartikan juga sebagai manusia yang sempurna atau manusia baik dengan beberapa kapasitas dan kriteria, dalam konteks pembahasan ini peneliti mengambil beberapa ayat pada surat *at-Tin* dan *al-Ashr'* yang dianggap mewakili kriteria insan kamil yaitu:

Surat at-Tin

Surat al-Ashr

1. Q.S. at-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Artinya sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Q.S. al-Tîn: 4)

Setelah Allah bersumpah dengan menyebut empat hal-sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, ayat-ayat di atas menjelaskan untuk sumpah itu. Di sini Allah berfirman bahwa: “*Demi keempat hal di atas,sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Kata (خَلَقْنَا) *khalaqnâ*/ kami kami telah menciptakan terdiri atas kata (خَلَقَا) *khalaqa* dan (نَا) *nâ* yang berpungsi sebagai kata ganti nama. Kata *nâ* (kami) yang menjadi kata ganti nama itu menunjukkan kepada jamak (banyak), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Para raja biasa menunjukan dirinya dengan menggunakan kata “Kami”.Allah juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya. Dari sisi lain, penggunaan kata ganti bentuk jamak itu (Kami) yang menunjukan kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang tunjuk oleh kata mengisyaratkan keterlibataan selain Allah dalam

peciptaan manusia. Dalam hal ini adalah ibu bapak manusia. Ditempat lain Allah menegaskan bahwa Dia adalah *Ahsan al-khâliqîn/ sebaik-baiknya* pencipta (QS. al-Mu'minûn 23:14). Ini menunjukan bahwa ada pecipta lain, namun tidak sebaik Allah. Peranan yang lain itu sebagai “pencipta” sama sekali tidak seperti Allah, melainkan hanya sebagai atau perantara. Ibu bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisiknya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.⁷⁰

Kata (الإنسان) *al-insân / manusia* yang dimaksud oleh ayat ini. Menurut al-Qurthubi adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut yaitu, *kecuali orang-orang beriman*. Ini menunjukan bahwa “manusia” yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafir. Bahkan Bint asy-syâthi’ merumuskan bahwa semua kata *al-insân* dalam al-Qur’ân yang berbentuk *definit* yaitu dengan menggunakan kata sandang (ال) *al* berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja.

Kata (تقويم) *taqwîm* berarti dari kata (قوام) *qawama*, yang dirinya berbentuk kata (قائمة) *qâ’imah*, (استقامة) *istiqâmah*, (أقيموا) *aqîmû* dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata (أقيموا) *aqîmû* yang digunakan untuk perintah melaksanakan shalat,

⁷⁰*Ibid. h. 377*

berarti bahwa shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun dan sunah-sunahnya.

Kata (تَقْوِيم) *taqwîm* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki (قَوَام) *qiwâm* yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Râghib al-Adhfahâni, pakar bahasa al-Qur'ân, memandang kata *taqwîm* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahamaaan, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus.jadi, kalimat ahsan taqwîn berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya,yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian,tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik- baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik .Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai –nilai agama, etika, dan pengetahuan.⁷¹

2. Q.S. *al-Ashr*

Ayat 1 dan 2

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

Artinya: Demi masa (1) sesungguhnya manusia di dalam kerugian.”(2)

kata (الإنسان) *al-Insan* / manusia terambil dari akar kata yang dapat berarti gerak atau dinamisme, lupa, merasa bahagia (seneng). ketiga arti ini menggambarkan sebagian dari sifat dari sifat serta ciri khas manusia. Ia bergerak bahkan seyoginya memiliki dinamisme, ia juga memiliki sifat lupa atau seyoginya

⁷¹*Ibid. h. 378*

,melupakan kesalahan-kesalahan orang lain serta ia pun merasa bahagia dan seneng bila bertemu dengan jenisnya atau seyoginya selalu berusaha memberi kesenangan dan kebahagiaan kepada diri dan makhluk-mahluk lainnya.

Kata *al-insan* yang mengambil bentuk ma'rifat (definit) menunjukan kepada jenis-jenis manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir. Syeikh Muhammad 'Abduh menambahkan bahwa manusia yang dimaksud ayat ini walaupun bersifat umum, tetapi tidak mencakup mereka yang tidak mukallaf (tidak mendapat beban perintah keagamaan) seperti yang belum dewasa atau gila.⁷²

Kata (خسر) *khusr* mempunyai banyak arti, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan dan sebagainya yang kesemuanya mengarah kepada makna-makna yang negatif, atau tidak disenangi oleh siapa pun. Kata tersebut , dalam ayat ini berbentuk nakirah (indefinit). Ia menggunakan tanwin. Bentuk Indefinit dan tanwin itu memberikan arti keragaman dan kebesaran yakni kerugian serta kesesatan, kecelakaan dan sebagainya yang besar dan beraneka ragam.

Kata (لفي) *la fi* adalah gabungan dari huruf (ل) *lam* yang menyiratkan makna sumpah dan huruf (في) *fi* yang mengandung makna wadah atau tempat. Dengan kata tersebut tergambar bahwa seluruh totalitas manusia berada di dalam satu wadah kerugian. Kerugian seakan-akan menjadi satu tempat atau wadah dan manusia berada serta diliputi oleh wadah tersebut.

Jika demikian waktu harus dimampatkan. Apabila tidak diisi maka kita merugi, bahkan kalau pun diisi tetapi dengan hal-hal yang negatif maka manusia

⁷²*Ibid*, h. 498

pun di liputi oleh kerugian. Di sinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua dari sini pula ditemukan sekian banyak hadits Nabi Saw. Yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu mengaturnya sebaik mungkin. “ Dua nikmat yang dilupakan (disiakan) banyak manusia, kesehatan waktu.⁷³

AYAT 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Qs.al-Ashr: 3)

Ayat yang lalu menegaskan bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Ayat diatas mengencualikan mereka yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu:kecuali orang-orang yang beriman, dan beamal amalan-amalan yang saleh yakni yang bermamfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.

Disamping itu tidak seorang manusiapun yang dapat memastikan menerima atau ditolaknya suatu amal, karena ia hanya dapat melihat satu sisi dari amal itu, yaitu sisi yang nyata saja. Ketika ‘Utsman Ibn Mazh’un salah seorang sahabat Nabi saw, meninggal dunia, istrinya, Ummu ‘Ala’, berucap :

“ Berbahagialah engkau dengan dianugerahi Ilahi berupa surga (yang menantimu),” Ucapan ini, walau ditujukan kepada orang yang amat dicintai Nabi saw. namun ucapan tersebut tidak diestui oleh beliau. Sebab, seorangpun dapat memastikan diterima atau ditolaknya amal perbuatan, masuk atau tidaknya

⁷³Ibid. h. 499

seseorang ke surga atau neraka.“ Kalau bukan dia apalagi ? “ Kata Ummu ‘ Ala’ membela ucapannya. Namun Rasulullah saw. menekankan kekeliruan ucapan tersebut dengan menjawab ; “ Memang telah datang kematian kepadanya, dan demi Allah, meskipun aku seorang Rasul Allah, namun aku tidak mengetahui (secara pasti) apa yang akan dilakukan terhadapku” (HR. Bukhori dan Nasa’i)



BAB IV

Makna dan Kreteria Insan kamil dalam Penafsiran Surat at-Tiin dan al-Ashr

A. QS. at-Tiin

Menurut Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini adalah bahwa memandang kata *taqwîm* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahamaaan, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus.jadi, kalimat ahsan taqwîn berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya,yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian,tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik- baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik .Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai –nilai agama, etika, dan pengetahuan.⁷⁴

Menurut Hamka dalam *tafsir al-Azhar* ketika memberikan penjelasan ayat diatas bahwa Di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk, bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi bentuk tubuh hewan yang lain. Dan manusia diberi pula akal. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akal, manusia dapat menjadi pengatur di permukaan bumi.⁷⁵

⁷⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah , Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15 (Jakarta: Lentera hati, 2002) Vol,XV,h. 377

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar , Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas 1982), h. 206

Sayyid Quthb juga menambahkan dalam tafsir *Fi Dzhalal al-Qur'an* bahwa, Dengan keunggulan wujud manusia, mereka diberi potensi mencapai kedudukan tertinggi melebihi kedudukan malaikat muqarrabin, sebagaimana dibuktikan dengan adanya peristiwa isra mi"raj. Ketika itu malaikat Jibril berhenti pada suatu tempat, sedang Nabi Muhammad yang manusia itu terus naik ke tempat yang lebih tinggi.⁷⁶

Dalam *tafsir al-Muyassar* juga memberikan penafsiran terkait ayat di atas bahwa Dalam konteks ini menurut tafsir muyassar sungguh Allah swt telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus, perawakan yang paling indah dan rupa yang enak dipandang, anggota-anggota tubuhnya yang selaras, bentuknya serasi, dan perawakannya seimbang.⁷⁷

Hampir senada dengan para mufasir di atas Ibnu Abbas juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggota badan yang normal. Dari segi fisik misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya.⁷⁸

Dari beberapa penafsiran para mufasir di atas dan kita bandingkan dengan penafsiran Quraish Shihab terkait maksud ayat di atas berarti dapat kita pahami bahwa hampir senada, tidak terdapat perbedaan yang signifikan maksudnya

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 209

⁷⁷ Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*, (Jakarta: Qisthi press, 2008), h. 165

⁷⁸ Ibn Abbas. *Tanwir al-Miqbas min Al-tafsir Ibnu Abbas*, (Libanon: Dar al-kutub al-alamiyah., 817), 514.

adalah bahwa ungkapan 'sebaik-baik bentuk' itu tidak semata-mata merujuk kepada dimensi fisikal saja. Kesempurnaan tubuh manusia hanyalah salah satu yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya. Namun keistimewaan yang lebih utama adalah dimensi nonfisikalnya, berupa tiupan ruh (Q.S. 15 ayat 29, Q.S. 32 ayat 9). Dengan perkataan lain, dimensi mental dan spiritual manusia adalah karunia Allah SWT yang tak ada tolak bandingnya. Potensi dan spiritullah yang memungkinkan manusia mengemban akal, diajari Qur'an, dan asma Allah (Q.S. 55 ayat 1-4, Q.S. 2 ayat 31).

Namun bila kita cermati ayat ini jika kita sambungkan dengan ayat berikutnya maka akan terasa sangat dramatik sekali bagaimana tidak manusia yang diciptakan oleh Allah swt dalam bentuk terbaik akan Allah kembalikan ketempat yang paling serendah-rendahnya tempat. Manusia diciptakan dari "tanah" dan tiupan ruh ciptaan Allah, dua unsur yang berpadu, berjalan dan tak terpisahkan. Manusia tidak semata-mata diciptakan dari "tanah" sehingga kedudukannya merosot setaraf dengan benda atau binatang. Tidak pula ia diciptakan dari tiupan ruh semata-mata, sehingga ia akan dipertuhan atau mempertuhankan diri sendiri. Perpaduan ruh dan "tanah" itulah yang membuat manusia menjadi makhluk yang istimewa, lebih mulia ketimbang makhluk apapun juga. Namun, pada saat yang sama, ia dapat merosot ke tempat yang paling rendah, bahkan lebih rendah ketimbang binatang. Makna 'Asfala Saafiliin, yaitu kejatuhan manusia ke tempat yang lebih rendah dari yang rendah.

Selanjutnya bila kita cermati dari penjelasan diatas bahwa Manusia yang paling baik dan sempurna kejadiannya itu akan menjadi tidak berguna bila tidak

memelihara kesehatannya, baik itu kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Manusia yang paling sempurna rohaninya itu akan menjadi jahat dan merusak di muka bumi ini bila tidak diberi agama dan pendidikan yang baik. Manusia yang lemah akan menjadi beban, dan manusia yang jahat akan merusak masyarakatnya. Akhirnya diakhirat ia akan masuk neraka. Dengan demikian, manusia akan menjadi makhluk terhina.

Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat baik. Dengan demikian, tolak ukur kemuliaan adalah iman dan perbuatan baik. Hal itu karena iman berarti mengakui adanya Allah dan nilai-nilai yang diajarkan-Nya. Pengakuan itu akan menjadi jalan hidup atau dilaksanakannya dengan sepenuh hatinya. Karena nilai-nilai yang diajarkan Allah seluruhnya baik, maka manusia yang melaksanakannya akan menjadi manusia baik pula semakin tinggi akidah seseorang semakin baik perbuatannya, sehingga ia akan menjadi manusia terbaik dan termulia.

Manusia yang memiliki sikap hidup yang didasarkan atas iman dan perbuatan baik itu akan memperoleh balasan dari Allah tanpa putus-putusnya. Iman dan perbuatan baiknya itu akan berubah di dunia, berupa kesentosaan hidup baginya dan bagi masyarakatnya, dan kebahagiaan hidup di akhirat di dalam surga.

B. QS. al-Ashr

Menurut Quraish Shihab kata (الانسان) *al-insan* / manusia terambil dari akar kata yang dapat berarti gerak atau dinamisme, lupa, merasa bahagia (senang). ketiga arti ini menggambarkan sebagian dari sifat dari sifat serta ciri khas manusia. Ia bergerak bahkan seyoginya memiliki dinamisme, ia juga memiliki

sifat lupa atau seyoginya ,melupakan kesalahan-kesalahan orang lain serta ia pun merasa bahagia dan senang bila bertemu dengan jenisnya atau seyoginya selalu berusaha memberi kesenangan dan kebahagiaan kepada diri dan mahluk-mahluk lainnya.

Kata *al-insan* yang mengambil bentuk ma'rifat (definit) menunjukan kepada jenis-jenis manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir. Syeikh Muhammad 'Abduh menambahkan bahwa manusia yang dimaksud ayat ini walaupun bersifat umum, tetapi tidak mencakup mereka yang tidak mukallaf (tidak mendapat beban perintah keagamaan) seperti yang belum dewasa atau gila.⁷⁹

Menurut pendapat yang kuat lafadz (al-Insan) dalam ayat ini merujuk pada keseluruhan manusia. Alif lam pada kalimat tersebut memiliki pemaknaan lil jinsi, seluruh jenis manusia, sehingga mencakup muslim dan non muslim. Faktor pendukungnya adalah adanya kalimat pengecualian atau istitsna' setelahnya yang mengecualikan kategori manusia yang beriman dari kelompok manusia yang merugi. (khusrin) berarti merugi atau berkurang. Al-Akhfasy mengartikannya dengan celaka dan ulama lain mengartikannya dengan keburukan.⁸⁰

Huruf *alif-lâm* di depan kata *Insân* lebih tepat dikategorikan sebagai *jinsiyyah*, yang menunjukkan pengertian: seluruh jenis manusia.⁸¹ Oleh karena itu, pendapat sebagian mufasir yang mengkhususkan ayat ini hanya untuk Walid

⁷⁹ M.Quraish Shihab, *Op,Cit*, h. 498

⁸⁰ Syaikh As Si'di, *Taisir Karimir Rahman fii Tafsir Kalamil Mannan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), Vol II, h. 345

⁸¹ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth* vol. VIII. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), h. 507

bin al-Mughirah, 'Ash bin Wail, Aswad bin Muthallib, Abu Lahab, atau Abu Jahal⁸²

sangat tidak tepat. Kenyataan bahwa alif-lâm tersebut adalah li al-jins (bukan li al-ma'hud) sehingga memberikan makna umum, lebih diperkuat dengan adanya istitsnâ (pengecualian) pada orang-orang yang memiliki karakter tertentu sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya.⁸³ Secara bahasa, kata *khusr* atau *khusrân* berarti berkurang atau hilangnya modal (*ra's al-mâl*).⁸⁴ Meskipun istilah ini sering dipakai dalam perniagaan, makna kerugian yang ditunjukkan al-Quran tidak berdimensi duniawi dan berdasarkan kalkulasi materi. Kerugian (*khusr*) yang dimaksud lebih berdimensi *ukhrawi*.

Berdasarkan ayat diatas juga bisa kita pahami bahwa Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa kerugian yang diderita manusia itu amat besar. Sebagai indikatornya, kata *khusr* yang digunakan berbentuk *nakîrah*. Bentuk ini menunjukkan ancaman menakutkan (*li tahwîl*), seolah-olah manusia dalam kerugian yang amat besar; atau menurut ash-Shabuni berarti *li ta'zhîm* sehingga dapat diartikan sebagai sebuah kerugian besar atau kehancuran yang parah.⁸⁵

Di samping itu, kata *khusrin* juga disertai huruf *inna* dan *la* yang berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat)⁸⁶

Dari beberapa paparan diatas dapat kita pahami bahwa kata *Insan*, pada ayat tersebut, dalam pandangan Quraish Shihab dan diperkuat beberapa

⁸²Fakhruddin al-Razi, *Atl-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghayb*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), h. 82.

⁸³ Abu Hayyan, *Op. Cit.* h. 508

⁸⁴ Wahbah az-Zuhayli, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* vol. VIII. Beirut: Dar al-Fikr, 1991, 390.

⁸⁵ Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*, vol. III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 574.

⁸⁶ Lihat: ar-Razi, *op. cit.*, h. 83; az-Zuhayli, *op. cit.*, h. 393.

pandangan mufasir lain bahwa seluruh manusia benar-benar dalam kerugian (*khusrin*) tanpa terkecuali. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat ulama lain yang menyatakan bahwa, seluruh manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kerugian yang dimaksud dalam ayat ini bisa bersifat mutlak, artinya seorang merugi di dunia dan di akhirat, tidak mendapatkan kenikmatan dan berhak untuk dimasukkan ke dalam neraka. Bisa jadi ia hanya mengalami kerugian dari satu sisi saja. Oleh karena itu, dalam surat ini Allah mengeneralisir bahwa kerugian pasti akan dialami oleh manusia.⁸⁷

Setelah dinyatakan bahwa seluruh manusia dalam keadaan merugi, ayat selanjutnya menyebutkan pengecualian orang-orang yang tidak mengalami nasib tersebut: *illâ al-ladzîna âmanû wa âmilû al-shâlihât Watawa sawbi al-Haq, Watawa sawbi shabri* (kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, saling menasihati kepada kebenaran dan kesabaran).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Apabila seseorang telah mampu melakukan amal saleh disertai dengan iman, maka ia telah memenuhi dua dari empat hal yang harus dipenuhinya dalam rangka membebaskan dirinya dari kerugian total. Namun dengan keduanya seseorang baru membebaskan dirinya dari setengah kerugian. Ia masih bertugas menyangkut dua hal lainnya agar ia benar-benar selamat, beruntung, serta terjauh dari segala kerugian.⁸⁸

Beliau juga menambahkan Iman dan amal saleh tanpa ilmu belum juga cukup. Sungguh indah dan tepat dan gambaran yang berikan oleh Murtadha muthhari tentang keterkaitan antara iman dan ilmu. Menurutny: “ Ilmu

⁸⁷ Syaikh As Si'di *Op. Cit.*, h. 346

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Op, Cit, Op. Cit.*, h. 490

memberikan kekuatan yang menerangi jalan kita dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi, sedangkan iman menetapkan haluan yang dituju serta memelihara kehendak yang suci. Ilmu adalah revolusi eksternal, sedang iman adalah revolusi internal. Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, kekuatan ilmu terpisah sedangkan kekuatan iman menyatu keduanya adalah keindahan dan hiasan, ilmu adalah keindahan akal sedangkan iman adalah keindahan jiwa. Ilmu hiasan pikiran dan iman adalah hiasan perasaan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir oleh ilmu dan ketenangan batin oleh iman. Ilmu memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi, sedangkan iman memeliharanya dari penyakit-penyakit rohani dan konflik-konflik kejiwaan serta malapetaka ukhrowi. Ilmu menyesuaikan manusia dengan diri dan lingkungannya sedang iman menyesaikannya dengan jati dirinya.”⁸⁹

Dua hal lain yang bisa menyelamatkan seseorang dari kerugian secara total adalah saling menasihati kepada kebenaran dan kesabaran. Menurut Ali as-Shabuni, Penyebutan tersendiri dua aktivitas tersebut menunjukkan adanya penekanan khusus pada keduanya. Ini persis seperti halnya penyebutan Jibril dan Mikail setelah sebelumnya disebutkan kata *wa malâikatuh* (dan malaikat-malaikat-Nya) yang berarti malaikat secara keseluruhan (QS al-Baqarah [2]: 98). Dalam bahasa Arab, yang demikian dikenal dengan *athf al-khâshsh ‘ala al-‘âmm* (menambahkan yang khusus pada yang umum). Menurut ash-Shabuni, jika iman

⁸⁹ *Ibid...*

dan amal salih menyempurnakan diri sendiri, sementara berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran dapat menyempurnakan orang lain.⁹⁰

Sekali lagi menurut Quraih Shihab bahwa iman , amal saleh, dan ilmupun masih belum memadai. Memang ada orang yang merasa cukup serta puas dengan ketiganya, tetapi ia tidak sadar bahwa kepuasan itu dapat menjurumuskannya, adapula ia merasa jenuh. Oleh sebab itu, ia perlu selalu menerima nasihat agar tabah, sabar sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal dan pengetahuannya.⁹¹

Jika telah terkumpul pada diri seseorang keempat sifat ini, maka dia telah mencapai puncak kesempurnaan. Karena dengan dua sifat pertama (iman dan amal shalih) ia telah menyempurnakan dirinya sendiri, dan dengan dua sifat terakhir (saling menasehati dalam kebenaran dan dalam kesabaran) ia telah menyempurnakan orang lain. Oleh karena itu, selamatlah ia dari kerugian, bahkan ia telah beruntung dengan keberuntungan yang agung.

Bila kita tarik lebih jauh pada dua surat ini ada sisi menarik yaitu sama-sama menyebutkan ungkapan *الا الذين امنوا وعملوا الصالحات* setelah menyebutkan kata

Insan, “Beriman dan beramal shalih” merupakan salah satu frase yang paling sering digunakan al-Qur’an. Konsep “iman” disebut bersamaan dengan konsep “amal shalih” di 71 tempat dalam al-Qur’an, empat di antaranya disebut bersamaan pula dengan konsep “taubat”. Keterkaitan dua konsep itu diungkapkan secara bervariasi dan yang paling kerap dipakai adalah redaksi “*alladzina amanu*

⁹⁰Ali asshabuni, *Op. Cit.*, h. 575

⁹¹Quraih shihab., *Op. Cit.*, h. 491

wa *`amilu al-shalihat*” yang terulang sebanyak 52 kali⁹² termasuk pada dua surat di muka. Kata “*amanu*” sendiri terulang 258 kali dalam al-Qur’an, dan kata “*`amilu al-shalihat*” sendiri terulang 53 kali.

Begitu kerapnya “iman” dan “amal shalih” disebut berbarengan, seolah-olah al-Qur’an hendak memberi isyarat bahwa mereka yang beriman bukanlah orang yang beriman kecuali jika mereka memanifestasikan keyakinan –yang mereka miliki di dalam hati– ke dalam perbuatan tertentu yang –pantas dilabeli predikat– shalih. Amal shalih, demikian Toshihiko Izutsu, secara singkat adalah iman yang diungkapkan sepenuhnya lewat perbuatan luar. Izutsu melukiskan kaitan antara iman dan amal shalih “seperti bayangan yang mengikuti bentuk bendanya”.⁹³

Manusia yang beriman dan beramal shalih adalah manusia utama. Mereka adalah kelompok khusus yang “lain dari yang lain”. Mereka hanya merupakan komunitas yang “sedikit” jumlahnya (dalam bahasa al-Qur’an: *qalilun ma hum*).⁹⁴ Al-Qur’an menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang “diperkecualikan” (*mustatsna*) dari beberapa kelompok manusia, yaitu: 1) orang-orang yang tersesat (*yalqawna ghayya*),⁹⁵ 2) orang-orang yang mendapat balasan dosa (*yalqa atsama*) dengan azab yang berlipat ganda pada hari kiamat dalam keadaan terhina (*muhana*),⁹⁶ 3) orang-orang yang mengatakan apa yang mereka sendiri tidak

⁹² Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983), h. 246

⁹³ *Ibid...*

⁹⁴ Q.S. Shad: 24

⁹⁵ Maryam: 59-60

⁹⁶ al-Furqan: 69-70

mengerjakan (*yaqulun ma la yaf'alun*),⁹⁷ 4) orang-orang yang saling menzalimi (*yabghi ba`dhuhum `ala ba`dh*),⁹⁸ 5) orang-orang kafir yang patut diberi kabar gembira dengan azab yang pedih,⁹⁹ dan –seperti diungkap dua surat di muka– insan yang dikembalikan ke *asfal safilin* serta insan yang berada dalam kerugian (*lafi khusrin*).

Bisa disimpulkan dari runtutan keterangan di muka bahwa iman sangat terkait erat dengan amal shalih, bersinggungan satu sama lain dan seakan-akan nyaris tanpa beda atau secara substansial sama. Suatu contoh bukti adalah bahwa kedua-duanya –dalam al-Qur'an– sama-sama secara eksplisit dicirikan dengan “shalat” dan “zakat”. Akan tetapi, keterkaitan iman dan amal shalih –dalam sejarah penafsiran umat Islam–diinterpretasikan dalam dua cara berbeda –yang bahkan secara diametrik berlawanan. *Pertama*, keduanya dipandang sebagai “tidak dapat dipisahkan” sehingga “yakin” (iman) tidak dapat dikonsepsikan tanpa “amal perbuatan baik”. Ringkasnya, “yakin” tidak sempurna tanpa amal perbuatan baik.

Dari titik ini dapat kita pahami pada dua surat ini bahwa ada titik temu dimana sama sama ada orang yang diperkecualikan hanya saja yang satu diperkecualikan dari makna insan yang dikembalikan ke *asfal safilin* serta yang satu diperkecualikan dari makna insan yang berada dalam kerugian (*lafi khusrin*). Artinya dalam surat al-Ash'r disebutkan bahwa Manusia yang tidak merugi hanyalah mereka yang: 1) beriman, 2) mengerjakan amal shalih, 3) saling

⁹⁷ al-Syu'ara 226-227

⁹⁸ Shad: 24

⁹⁹ al-Insyiqaq: 22-25

menasihati dalam kebenaran, dan 4) saling menasihati dalam kesabaran. Tidak seperti dalam Surat al-Tin, Allah tidak hanya menyebut “orang-orang yang beriman dan beramal shalih”, tetapi menambah lagi dengan dua karakter manusia: saling berwasiat tentang kebenaran dan tentang kesabaran. Gaya ini (imbuan terhadap iman dan amal shalih) beberapa kali terulang dalam al-Qur’an, seperti pada Surat Muhammad: 2 yang ditambah dengan “dan beriman bahwa apa yang diturunkan pada Muhammad adalah benar dari Tuhan”; pada al-Syu’ara: 227 yang ditambah dengan “dan banyak mengingat Allah”; pada al-Baqarah: 277 yang ditambah dengan “dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat”; dan pada Thaha: 82 yang ditambah dengan “kemudian mendapat petunjuk”.

Quraish Shihab memahami hal ini sebagai satu “kesatuan” yang harus dipenuhi jika ingin menjadi manusia yang tidak dalam keadaan merugi. Artinya, keempat-empatnya harus dicapai, tidak cukup dengan salah satunya.¹⁰⁰

Pertanyaannya, apakah poin ketiga dan keempat bukannya menjadi penjabaran atau penegasan (ta’kid) dari poin “mengerjakan amal shalih”? Bila kita mengikuti pendapat Muhammad Syahrur¹⁰¹ yang menolak keberadaan *mutaradif* dalam bahasa al-Qur’an, maka kita akan menjawab “bukan”. Tetapi, bila kita memperhatikan pola-pola yang disebut tadi, tampak bahwa seluruh contoh itu lebih tepat dikatakan sebagai penjabaran atau penegasan dari iman dan amal shalih.¹⁰²

¹⁰⁰ *Loc. Cit*

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Mawdu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1990), h. 558

¹⁰² Muhammad Syahrur, *al-Kitab wal-Qur’an; (Qira’ah Mu’ashirah, 1990)*, h. 90

Dari penjelasan di atas berdasarkan makna Insan pada dua surat di atas berdasarkan perspektif tafsir al-Misbah bisa ditarik sebuah benang merah bahwa manusia yang sempurna (*Insan Kamil*) adalah manusia yang sempurna dari sisi fisik maupun non fisik, mempunyai karakter beriman dan beramal shalih.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab-Bab yang telah lalu, peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut :

- Dari makna Insan dalam Alquran manusia berulang kali di angkat derajatnya, berulang kali pula di rendahkan mereka dinobatkan jauh mengungguli ahli surga, bumi, dan bahkan para Malaikat; tetapi, pada saat yang sama, mereka biasa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia di hargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa merosot menjadi “ yang paling rendah dari segala yang rendah”. Oleh karna itu, mahluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.
- Kriteria Insan kamil pada diri manusia yaitu Amal saleh, dikala yang lain mungkin bentuk amal yang sama diwajibkan bahkan mungkin juga sebaliknya justru terlarang. Apabila suatu ketika anda hendak shalat, atau bahkan sedang shalat, tiba-tiba anda melihat suatu bahaya yang mungkin akan menimpa seseorang, maka ketika itu shalat harus anda tangguhkan demi memelihara jiwa atau keselamatan orang tersebut, untuk mencapai beriman dan beramal shalih, mengerjakan amal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, saling menasihati dalam kesabaran. beriman dan beramal shalih”.

B. Saran

Peneliti sadari bahwa dan cukup penelitian skripsi ini masih terbatas dan masih memiliki banyak celah persoalan lain tentang Insan kamil oleh karena itu, penelitian-penelitian lanjutan tentang Insan Kamil ini dapat terus dikembangkan dalam khazanah kajian keilmuan islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth vol. VIII. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1993
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet XIV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997
- Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, Yogyakarta : Sumbangsih, 1990
- Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Qisthi press, 2008
- Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr, vol. III, Beirut: Dar al-Fikr*, 1996
- Aunur Rafiq El-Mazni, dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu al-Qurân Jakarta : Pustaka Al-Kautsar*, 2006
- Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i, Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah*, 1977
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Dapartemen Agama RI Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya, bandung, Diponegoro, 2010
- Fakhruddin al-Razi, *Atl-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghayb. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1990
- H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. *Manna' Al-Qaththan, mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an, diterjemahkan oleh Dengan judul, Pengantar Ilmu Al-Quran, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006*
- Hamdani Anwar, "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. xix, 2002
- Hamka, *Tafsir al-Azhar , Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panji Mas* 1982
- Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Kanisius : Yogyakarta*, 1996
- Heri Purwanto *Pengantar Perilaku Manusia untuk Perawat. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC* 1998

Ibn Abbas. *Tanwir al-Miqbas min Al-tafsir Ibnu Abbas*, Libanon: *Dar al-kutub al-alamiyah.*, 817

Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Kairo: *Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah*, 1968

Ilmi Zadeh Faidullah Al-Hasani Al-Maqdisy, *Fathu Al-Rahman Li At-Thalbi Ayah Al-Qur'an Beirut* : *Dar Al-Fikr* 1995

Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisiy, *Fathu al Rahmān Li Thalibi Ayat al--Qurān*, Beirut : *Darul Fikri*, 1995

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutiika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), Cet.Ke-1,h. 122.

Juhaya S.Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Mu'amalah, Jin dan Manusia*, Bandung: *PT.Remaja Rosdakarya*,2000

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Beliau mengutip dari: 'Abd al-Hay al-Farmawi*

M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, Jakarta: *Pustaka Firdaus*, Cet. Ke-3 2001,

M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qura'an*, Bandung:*miz an* 2001

M.Quraish Shihab, *wawasan Al-Qura'an atas berbagai persoalan umat*, Bandung: *Mizan*, 2000

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15 Jakarta: *Lentera hati*, Vol. 1,2002

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15 Jakarta: *Lentera hati*, 2002

M.QuraishShihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: *Mizan*, Cet. Ke-1, 2007

Muhammad Idris Abdu al-Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu Indonesia* : *Dar Ihya*, t.th

Muhammad Syahrur, *al-Kitab wal-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*, 1990

Murtadha muthhari, *Manusia dan Agama*, Penerbit, *Mizan*, Bandung

- Murtadha Muthhari, *Manusia sempurna, Lentera, jakarta, 2003*
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998*
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Mawdu'î atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung: Mizan, 1990*
- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid II, ttt*
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat Jakarta: Paramadina, 2002*
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 2001*
- Sutrisno Hadi , *Metodologi Research , Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, Jilid, 1 1993*
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset, 1995*
- Syaikh As Si'di, *Taisir Karimir Rahman fii Tafsir Kalamil Mannan, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998*
- Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ân, M. Quraish shihab. (Jakarta: Lentera Hati, vol, 15, 2002
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an, terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983*
- Wahbah az-Zuhayli, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj vol. VIII. Beirut: Dar al-Fikr, 1991*
- Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik, Bandung: Tarsito, 1994*
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Jakarta: Paramadina, 1997*